

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditing merupakan proses identifikasi masalah, pengumpulan bukti, serta evaluasi bukti oleh seorang auditor secara objektif dan independen dengan tujuan untuk menilai kebenaran informasi serta memberikan opini atas kewajaran informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Auditing atas laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan atas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan (Apisti, 2017).

Auditor dalam mengevaluasi dan opini audit membutuhkan suatu pertimbangan audit atau *audit judgment*. Magdalena (2014) mengatakan bahwa *audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Setiap *judgment* yang dilakukan oleh auditor akan mempengaruhi pengambilan keputusan auditor dalam memberikan opini pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan catatan CNBC Indonesia ada tiga KAP ternama yang terkena kasus terkait laporan keuangan. Dua diantaranya bahkan terbukti melanggar ketentuan yang berlaku, ketiga KAP yang dimaksud yakni KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja member dari *Ernst and Young Global Limited/EY* yang terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dalam kasus penggelembungan pendapatan laporan keuangan PT Hanson International Tbk periode 2016. Adapun satu kasus lainnya yang belum ada kejelasan yakni kasus *over statement* laporan keuangan tahunan PT Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan Rekan (Afiliasi dari RSM International). Berdasarkan laporan periodik P2PK kementerian keuangan pada kuartal II-2019 ternyata masih banyak KAP nakal yang telah ditindak. Sejak awal tahun hingga juni 2019 ini ada 5 KAP yang dibekukan izinnya, selain itu 3 KAP diberikan rekomendasi, 8 KAP diberikan peringatan, 2 KAP dilakukan pembatasan entitas, dan 2 KAP lainnya dilakukan pembatasan jasa (CNBC Indonesia, 2019). Hal tersebut mengindikasikan lemahnya peranan auditor dalam pengambilan *judgment* atau keputusan yang masih dapat dipengaruhi oleh klien atau entitas yang diperiksa. Seorang auditor bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat tentang penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berterima umum dengan konsisten (Dilla, 2021).

Audit judgment atau pengambilan keputusan audit oleh seorang auditor dibuat berdasarkan pada gagasan, pendapat atau perkiraan mengenai informasi-informasi dari bukti audit yang dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis sehingga auditor mampu untuk menyatakan kewajaran atas laporan keuangan (Nuarsih, 2017). Tepat atau tidaknya *judgment* auditor yang akan menentukan kualitas dari hasil audit (Komalasari & Hernawati, 2015). Kemampuan auditor untuk memformulasikan *judgment* ini dengan tepat sangat penting, karena mereka dapat dimintai pertanggungjawaban hukum jika laporan keuangan yang diaudit terbukti secara material keliru (Joyce, 2017).

Locus of control merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut mengendalikan suatu kejadian yang terjadi. Auditor

yang memiliki *locus of control* lebih baik dalam menghadapi stres dengan intensitas kerja yang lebih tinggi (Raiyani & Suputra, 2014). Penelitian Raiyani & Suputra (2014) memberikan hasil *locus of control* berpengaruh positif terhadap *audit judgment* sementara penelitian Upawita & Pertiwi (2017) memberikan hasil pengaruh *locus of control* khususnya *locus of control* eksternal memiliki pengaruh negatif pada *audit judgment*, semakin tinggi *locus of control* eksternal yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tidak akurat *audit judgment* yang dihasilkan oleh auditor.

Self esteem adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. *Self esteem* meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri (Poluan et al., 2016). Apabila perilaku seorang pegawai melihat dirinya mampu dalam melaksanakan suatu pekerjaan serta berani mengungkapkan ide idenya dalam pekerjaan tersebut maka hal ini akan berkontribusi positif bagi kinerjanya. Penelitian Damayanti (2021) menunjukkan *self esteem* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, *self esteem* kerap dikaitkan dengan individu yang memiliki harapan untuk sukses dan kepercayaan diri yang besar. Penelitian Sari (2019) menunjukkan *locus of control* eksternal, *self esteem* dan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap perilaku reduksi kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Skeptisme adalah sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran dan validitas bukti bukti yang telah dikumpulkan, secara umum para ahli berpendapat bahwa *Skeptisme* merupakan sikap kritis seseorang dalam menghadapi situasi dan sikap ini berbeda-beda tingkatannya menurut kepribadian diri seseorang. Penelitian Hartan (2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, karena semakin tinggi tingkat skeptisme seorang auditor maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin kecil. Prastika (2017) memberikan hasil skeptisme memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada *audit judgment*, skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* hal ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka auditor akan lebih teliti dan kritis dalam memeriksa validitas dan reliabilitas bukti –bukti audit.

Ethical sensitivity adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan (Susanti, 2014). Penelitian Lestari (2019) meneliti tentang pengaruh sensitivitas etika, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor dengan kecerdasan emosional dan auditor *effort* sebagai variabel moderasi sensitivitas etika, menyatakan sensitivitas etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian Atqatia (2015) menemukan bahwa *ethical sensitivity* memiliki pengaruh yang positif pada kualitas audit.

Self efficacy merupakan suatu bentuk motivasi yang ada pada seseorang sehingga dapat memberikan kepercayaan diri untuk menyesuaikan tindakan yang perlu dilakukan agar mencapai suatu tingkat kinerja yang diharapkan (Septiaji, 2021). Penelitian oleh Suwandi (2017) menghasilkan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, Gasendi (2017) memberikan hasil bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan latar belakang terkait adanya fenomena KAP yang masih banyak terkena kasus laporan keuangan bahkan terbukti melanggar ketentuan yang berlaku yang disebabkan oleh karena masih lemahnya peranan auditor dalam pengambilan *judgment* atau keputusan yang masih dapat dipengaruhi oleh klien atau entitas yang diperiksa. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik Di Bali dengan menggunakan variabel *locus of control*, *self esteem*, skeptisme, *ethical sensitivity* dan *self efficacy*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah *self esteem* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
3. Apakah skeptisme berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
4. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali
2. Menguji dan menganalisis apakah *self esteem* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali
3. Menguji dan menganalisis apakah skeptisme berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali
4. Menguji dan menganalisis apakah *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali
5. Menguji dan menganalisis apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment*. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, dan referensi terkait pengaruh karakteristik terhadap *audit judgment*,

sehingga dapat menjadi sarana bahan bacaan serta pengembangan ilmu pengetahuan

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran yang berguna sebagai masukan atau bahan pertimbangan untuk mengantisipasi permasalahan *audit judgment* kegiatan perusahaan dikemudian hari. Bagi auditor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan audit, sehingga dapat mengurangi *audit judgment*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Teori Atribusi*

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang (Heider, 1958). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya, sifat, karakter, sikap, dan lain – lain ataupun eksternal misalnya tekanan, situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Ayuningtyas, 2012). Teori ini diterapkan melalui variabel *locus of control* dan *Skeptisme* dimana *locus of control* adalah sikap seorang auditor yang dapat menilai dirinya dapat atau tidak mengendalikan suatu kejadian yang terjadi dan skeptisme sikap seorang auditor selalu mempertanyakan kebenaran dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan,

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seorang auditor dalam mengambil sebuah keputusan atau *judgment* khususnya pada karakteristik personal seorang auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap audit *judgment* auditor yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.2. *Teori Motivasi*

Teori motivasi menurut Siegel dan Marconi (1989) merupakan kunci untuk memulai, mengendalikan, mempertahankan dan mengarahkan perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan dan mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya berarti ia mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dan pencapaian tujuan.

Praditaningrum & Januarti (2012) menyatakan bahwa motivasi adalah konsep penting bagi auditor terutama dalam melakukan audit. Auditor harus selalu mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan audit dengan baik. Auditor yang memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya tidak akan dipengaruhi oleh perbedaan diantara mereka.

Seorang auditor yang mempunyai motivasi tinggi akan mempengaruhi keyakinan dirinya, motivasi membuat seorang auditor mempunyai keyakinan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang berdasarkan gagasan dan pendapat mengenai informasi-informasi dari bukti audit. Teori motivasi berkaitan dengan *locus of control*, *self efficacy* dan *self esteem* seorang auditor dimana sebuah motivasi akan mempengaruhi persepsi seorang auditor dalam mengendalikan suatu kejadian yang terjadi dan meningkatkan kepercayaan diri seorang auditor.

2.1.3. *Audit Judgment*

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menghadapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan

opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor perilaku individu. *Judgment* merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan dari suatu entitas atau perusahaan. *Judgment* tersebut tergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti tersebut sehingga menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan (Komalasari & Hernawati, 2015).

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan atas persepsi dari suatu situasi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga dapat menghasilkan suatu pemikiran dari auditor atas informasi yang didapat sebelumnya, dan akhirnya menghasilkan keputusan akhir atas informasi laporan keuangan. *Judgment* merupakan keputusan akhir atas hasil dari kedatangan informasi yang terus menerus kepada auditor selama menjalankan tugasnya ditambah factor-faktor dalam diri auditor, sehingga dapat beberapa pilihan dalam menanggapi. Setiap langkah dalam proses *judgment*, akan dapat mempengaruhi hasil akhir dari *judgment* dan dapat berubah tergantung dari informasi yang datang sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor (Chotimah & Kartika, 2017).

2.1.4. *Locus Of Control*

Locus of control atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas

perilaku kerja mereka di organisasi. Locus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi.. Auditor dengan *locus of control* yang tinggi akan membuat auditor tersebut lebih tepat dalam menghasilkan *judgment*. *Locus of control* dibedakan menjadi *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal, seseorang dengan *locus of control* internal merasakan hasil dari tindakannya merupakan upaya dalam dirinya sendiri, sehingga seseorang dengan *locus of control* internal *audit judgement*nya lebih bertanggung jawab atas hasil dan tindakan terhadap diri mereka sendiri (Respati, 2011).

Semakin tinggi *locus of control* internal yang dimiliki auditor, maka kemampuan dia dalam membuat *judgment* akan semakin baik karena dia dapat mengontrol dirinya dan dapat lebih bertanggung jawab serta lebih berani dan tidak mudah cemas dalam membuat sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan kesalahan dan mendapat tekanan dari lingkungan sekitarnya, seseorang yang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan takdir mereka sendiri disebut internal *locus of control*, sedangkan eksternal *locus of control* percaya bahwa hasil yang mereka peroleh ditentukan oleh faktor diluar diri mereka” (Retnowati, 2009).

2.1.5. *Self Esteem*

Self esteem merupakan suatu variabel kepribadian yang mengukur derajat suka atau tidak suka seorang individu terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki *self esteem* yang berbeda-beda dimana mereka melihat diri mereka sendiri apakah berharga, mampu dan dapat diterima di lingkungan sekitar atau tidak. Individu yang memiliki *self esteem* rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman yang negatif. Mereka tidak merasa baik dengan diri mereka sendiri dan

dipenuhi rasa tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki *self esteem* rendah adalah individu yang mudah terpengaruh oleh orang lain dan hanya bergantung pada orang lain, sehingga mereka melakukan sesuatu hanya dengan meniru orang yang dihormati dan dianggap benar meskipun orang yang diikuti tersebut belum tentu benar (Budiman, 2013)

Self esteem merupakan perasaan memahami diri pada siswa yang mencakup menghormati diri, dan sanggup menerima keadaan dirinya sehingga memiliki perasaan puas akan apa yang telah dimiliki dirinya (Yuniar, 2012). Dapat disimpulkan bahwa *self esteem* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Individu dengan *self esteem* tinggi menunjukkan perilaku menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter, dan kemampuan diri sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap diri sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2.1.6. Skeptisme

Skeptisme merupakan sikap *attitude* auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme pada Kantor Akuntan Publik diukur melalui tiga hal yaitu memeriksa dan menguji bukti, memahami penyedia informasi dan mengambil tindakan atas bukti. Skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti yang dikumpulkan dan seterusnya (Yowanda dkk, 2019).

Skeptisme auditor penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit, skeptisme memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian *judgment* karena skeptisme adalah sifat audit yang penting dan telah ditekankan dalam beberapa tahun terakhir (Tangke dkk, 2020). Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan audit. Jadi secara umum para ahli berpendapat bahwa skeptisme merupakan sikap kritis seseorang dalam menghadapi situasi dan sikap ini berbeda-beda tingkatannya atau variatif menurut kepribadian diri seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut auditor juga harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kualitas auditnya dengan independensi dan *due professional care* (Prasetya & Sari, 2014).

2.1.7. *Ethical Sensitivity*

Ethical sensitivity adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan . Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan (Susanti, 2014). Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos* yang berarti karakter. Nama lain untuk etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa latin yaitu kata *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berfokus pada benar dan salah perilaku manusia. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain (Dewi & Sumadi, 2020).

Etika merupakan suatu hal yang sangat penting pada suatu profesi. Pada beberapa profesi etika tertuang dalam sebuah kode etik, termasuk auditor. Kode etik auditor mengatur segala hal menyangkut etika yang harus dilakukan atau tidak

dilakukan oleh auditor. Dalam melaksanakan kode etik, seorang auditor dituntut untuk peka dalam melihat permasalahan yang terjadi. Kepekaan terhadap suatu permasalahan etika inilah yang biasa disebut dengan sensitivitas etika. Dalam pengertian lebih luas, sensitivitas etika (*ethical sensitivity*) bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan (Afri, 2014)

2.1.8. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan suatu bentuk motivasi yang ada pada seseorang sehingga dapat memberikan kepercayaan diri untuk menyesuaikan tindakan yang perlu dilakukan agar mencapai suatu tingkat kinerja yang diharapkan (Septiaji, 2021). Sementara itu Pratama (2017) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. *Self efficacy* ini dapat berasal dari beberapa sumber diantaranya pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kemudian keadaan fisiologis dan psikologis.

Siti (2012) menyatakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang auditor dalam menjalankan tugasnya lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan

merupakan hasil perjuangan auditor sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*nya.

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut didapat melalui sosial model yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modelling. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

3. Persuasi sosial (*social persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dia cukup mampu melakukan suatu tugas.

4. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan lainnya. *Self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula. Perilaku *self efficacy* ini sangat berpengaruh bagi

auditor dalam menyelesaikan tanggung jawabnya, tingkat efikasi diri yang mereka miliki tentu saja berdampak terhadap judgement yang mereka buat.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yakni antara lain :

Pelitian Raiyani & Suputra (2014) menguji pegetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap *audit judgment*. Teknik analisis yang digunakan dalam pelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Jumlah sampel yang digunakan adalah 48 kuesioner yang di sebarakan pada Kantor Akuntan Publik di Bali . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Yowanda, dkk (2019) menguji tentang pengaruh skeptisme, pengalaman uuditor, dan *self efficacy* terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Medan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, populasi dalam penelitian ini meliputi auditor-auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan sebanyak 23 KAP. Jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 auditor yang bekerja pada KAP di Medan. Hasil penelitian menunjukan skeptisme, pengalaman uuditor, dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*

Penelitian Efendi (2017) menguji pengaruh kompleksitas tugas, pengalaman, *locus of control*, dan *obedience pressure* terhadap *audit judgment*. Teknik analisis

yang digunakan adalah regresi linear berganda. Jumlah sampel penelitian sebanyak 127 PNS aktif yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas, *locus of control*, pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, sementara *obedience pressure* berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Tangke, dkk (2020) menganalisis pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, dan efikasi diri terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang terdaftar pada Direktori Kantor Akuntan Publik Indonesia 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 Kantor Akuntan Publik di Sulawesi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional, kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional, *self efficacy* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Pengalaman, *self efficacy*, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Skeptisisme profesional tidak dapat memediasi hubungan antara pengalaman atas pertimbangan audit. Skeptisisme profesional dapat memediasi kompleksitas tugas dan efektivitas diri atas pertimbangan audit.

Penelitian Muttiwijaya & Ariyanto (2019) pengaruh *self efficacy*, skeptisme profesional, independensi, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57 auditor yang bekerja pada BPK RI perwakilan Bali. Hasil dari

penelitiannya *self efficacy*, skeptisme profesional, independensi berpengaruh positif terhadap *audit judgment* sementara kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

Septiaji (2021) meneliti tentang pengaruh *gender*, *self efficacy*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 104 orang auditor internal pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *self efficacy* dan pengalaman auditor mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan tekanan ketaatan mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Sementara itu *gender* dan kompleksitas tugas tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit judgment*.

Penelitian Maghfirah & Yahya (2018), menguji tentang pengaruh kompleksitas tugas, *self efficacy*, dan pengalaman audit terhadap *audit judgment* dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Sampel penelitian sebanyak 39 auditor BPK RI perwakilan provinsi Aceh. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: *self efficacy*, pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Lestari (2015), menguji tentang pengaruh skeptisme, pengalaman auditor dan *self efficacy* terhadap *audit judgment* dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Sampel penelitian sebanyak 96 auditor independen di Jakarta yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*,

sedangkan pengalaman dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Pektra & Kurnia (2015), penelitian ini menguji pengaruh *gender*, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Sampel penelitian ini diambil dari 110 auditor yang bekerja di 17 Kantor Akuntan Publik di daerah Jakarta dan Tangerang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment* sedangkan *gender*, tekanan ketaatan dan pengalaman audit berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Rahmawati (2016) menguji pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan persepsi etis terhadap *judgment*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Sampel penelitian sebanyak 50 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan persepsi etis berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan menggunakan variabel *locus of control*, *self efficacy* dan *Skeptisme*, dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya ada yang menggunakan *gender*, tekanan ketaatan, independensi, persepsi etis auditor. Pada penelitian ini penulis menambahkan beberapa variabel yang berbeda yaitu variabel *self esteem* dan *ethical sensitivity*.